

Kecemasan ASEAN Terhadap China

BEBERAPA analis politik melihat bahwa China saat ini memasuki masa transisi yang tidak mudah. Siapapun penguasanya, harus mampu meramu berbagai kontradiksi yang selama ini hidup di China, baik bidang ekonomi maupun politik. Pemerintah China di satu pihak mencoba menyelamatkan komunisme, tetapi di sisi lain berusaha menguburkannya. Dalam bidang politik, salah satunya adalah China semakin memperkuat cengkeramannya atas kawasan Laut China Selatan (LCS).

Guna memperkokoh klaim atas kawasan tersebut, China terus berusaha membangun kerja sama dengan ASEAN. Hal ini disebabkan karena China bersama Taiwan, serta keempat negara ASEAN (Malaysia, Filipina, Vietnam, dan Brunei Darussalam) mempunyai klaim tumpang tindih atas beberapa bagian daerah kepulauan di Laut China Selatan.

Raksasa

Sejauh ini China sudah mengambil berbagai kebijakan yang terkait dengan klaimnya atas wilayah tersebut. Kebijakan tersebut misalnya China mengeluarkan undang-undang yang menguatkan klaim atas pulau-pulau di Paracel dan Spratly. Negara tersebut juga memberikan lisensi kepada Crestone Oil Company, untuk eksplorasi minyak di daerah itu.

Pada saat ini China sudah menjadi raksasa ekonomi dan militer. Sebagai negara yang ekonominya kuat yang disertai dengan menonjolnya kekuatan militernya, mendorong China semakin percaya diri. Karena itu tidak mengherankan bila China mulai melakukan kekangan atau aturan yang berlaku di negara lain.

Kebijakan China tersebut jelas mengancam kawasan sekitarnya, terutama kawasan Asia Pasifik. Sinyal tersebut harus terus diwaspadai agar ASEAN tidak menjadi satelit China. Di sisi lain, ASEAN

A Kardiyat Wiharyanto

menyadari bahwa kemajuan ASEAN hanya akan berproses jika geopolitik kawasan ini stabil dan nyaman, terlepas dari ancaman negara-negara besar, termasuk China. Untuk itu, Asia Tenggara tetap digalang agar tetap bersatu.

Dalam menjaga persatuan Asia Tenggara, tentulah ASEAN tidak bisa meninggalkan kepentingan nasionalnya masing-masing, tetapi juga perlu mewaspadaikan terus perkembangan negara-negara besar di sekitarnya. Bagaimanapun juga dampak global bisa juga berpengaruh negatif terhadap ASEAN.

Kecemasan ASEAN beralasan. China selama ini agresif memacu peningkatan anggaran belanja sektor pertahanan, sehingga anggaran persenjataan terus membengkak. Teknologi pesawat tempur siluman dan teknologi perang siber sudah dikuasai China. Sementara itu peralatan militer yang dibeli seperti pelbagai sistem pengendalian radar serta rudal jarak jauh sudah beberapa kali dicoba. Bahkan China secara aktif melakukan percobaan nuklir. Jika dilihat dari perkembangan militer China itu, maka mudah diperkirakan bahwa China makin ekspansionistis.

Meningkat

Pengembangan militer China tidak sekadar melindungi wilayah mereka saja, tetapi juga ingin memperluas pengaruhnya di luar wilayahnya sendiri. Hal ini bisa diperkirakan bahwa China di masa mendatang benar-benar akan menjadi ancaman bagi

Asia Tenggara.

Perkembangan China yang menakutkan tidak mustahil jika memunculkan kekhawatiran terjadinya ancaman terhadap ASEAN sehingga kadar hubungannya belum optimal. Hal ini disebabkan oleh rasa khawatir dari para pemimpin negara-negara tersebut terhadap kemungkinan ancaman dari China.

Rasa kecemasan tersebut terus meningkat lantaran China mengulur-ulur pembuatan kode perilaku di kawasan LCS. China harus menang menghadapi sengketa dengan ASEAN di kawasan itu. Untuk itu, China juga aktif mendekati beberapa negara seperti Myanmar dan Thailand bahkan Indonesia untuk menggoalkan keinginannya. Apalagi perkembangan militernya yang begitu terprogram dan canggih, maka kecemasan negara-negara di Asia Tenggara akan menjadi kenyataan. □-o

**) Drs A Kardiyat Wiharyanto MM,
Dosen Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta.*